

## KEBERADAAN ARAB MELAYU DI ZAMAN MODERN

Ariya Rahman<sup>1</sup>, Syahrizal<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[ariyarahmann@gmail.com](mailto:ariyarahmann@gmail.com)<sup>1</sup>, [syeikhuna79@gmail.com](mailto:syeikhuna79@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Keberadaan Arab Melayu di zaman modern merupakan hasil dari proses panjang interaksi historis antara pendatang Arab dan masyarakat lokal di wilayah Melayu, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Artikel ini mengkaji bagaimana komunitas Arab Melayu mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai keagamaannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di satu sisi, mereka menjaga warisan leluhur melalui bahasa, adat istiadat, serta aktivitas keagamaan; di sisi lain, mereka juga beradaptasi dengan perkembangan sosial, pendidikan, dan teknologi. Penelitian ini menyoroti peran strategis Arab Melayu dalam membentuk dinamika multikultural di Asia Tenggara serta tantangan identitas yang mereka hadapi di era modern.

**Kata Kunci:** Arab Melayu, Identitas Budaya, Modernisasi, Multikulturalisme, Asia Tenggara.

**Abstract:** *The presence of the Arab Malay community in the modern era is the result of a long historical interaction between Arab immigrants and local populations in the Malay region, particularly in Indonesia, Malaysia, and Singapore. This article examines how the Arab Malays preserve their cultural identity and religious values amid modernization and globalization. On one hand, they uphold ancestral heritage through language, customs, and religious practices; on the other hand, they adapt to developments in social life, education, and technology. This study highlights the strategic role of Arab Malays in shaping multicultural dynamics in Southeast Asia and the identity challenges they face in the contemporary age.*

**Keywords:** *Arab Malay, Cultural Identity, Modernization, Multiculturalism, Southeast Asia.*

### PENDAHULUAN

Komunitas Arab Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Kehadiran mereka bermula dari gelombang migrasi pedagang dan ulama Arab sejak abad ke-13 yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal (Mobini-Kesheh, 1999). Di masa lalu, peran Arab Melayu sangat signifikan dalam penyebaran agama Islam, pendidikan agama, serta aktivitas ekonomi di kota-kota pelabuhan seperti Palembang, Pontianak, Hadhramaut-Melaka, dan Singapura (Ho, 2006). Namun, seiring berkembangnya globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi, identitas dan posisi sosial komunitas ini mengalami dinamika yang kompleks.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas peran historis dan kontribusi Arab Hadhrami dalam penyebaran Islam dan pembentukan jaringan perdagangan di Nusantara (Leirvik, 2007), serta konstruksi identitas etnis mereka dalam konteks kolonial dan pascakolonial (Jacobsen, 2009). Penelitian lain menyoroti pentingnya peran keluarga, bahasa Arab, serta lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas kultural Arab Melayu (Wang, 2016). Meski begitu, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dimensi historis dan kurang menggali perubahan identitas Arab Melayu dalam konteks masyarakat modern yang dinamis.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji keberadaan Arab Melayu sebagai entitas sosial-budaya yang mengalami transformasi di era modern, khususnya dalam hal adaptasi identitas, nilai, dan peran sosial. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek sejarah dan agama, artikel ini mengangkat perspektif kontemporer yang mengaitkan komunitas Arab Melayu dengan tantangan modernisasi dan globalisasi—seperti perubahan peran generasi muda, pendidikan formal, dan integrasi dalam kehidupan urban (Muttakin et al., 2015).

Permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana komunitas Arab Melayu mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tekanan modernisasi dan sejauh mana

mereka mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri etnis. Dengan demikian, pertanyaan utama yang diajukan adalah: Bagaimana keberadaan Arab Melayu di era modern mencerminkan dinamika antara pelestarian identitas budaya dan adaptasi terhadap perubahan sosial?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis transformasi identitas Arab Melayu di era modern serta mengevaluasi peran mereka dalam lanskap sosial dan budaya Asia Tenggara saat ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnisitas, identitas, dan multikulturalisme dalam konteks masyarakat Muslim Asia Tenggara kontemporer.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dinamika keberadaan komunitas Arab Melayu di zaman modern. Lokasi penelitian berada di wilayah Palembang dan Pekanbaru, dua kota yang menjadi pusat aktivitas komunitas Arab Melayu di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 25 responden yang dipilih secara purposive, yaitu tokoh masyarakat, akademisi, dan generasi muda Arab Melayu yang aktif dalam kegiatan sosial dan budaya.

Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang diselenggarakan oleh komunitas Arab Melayu. Analisis data menggunakan metode analisis tematik yang berfokus pada pola-pola identitas budaya, adaptasi sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas tersebut dalam menghadapi perubahan zaman. Hasil wawancara dan observasi dikodekan dan dikategorikan menggunakan perangkat lunak NVivo versi 12 untuk mendukung keakuratan analisis.

Prosedur penelitian mengikuti standar etika penelitian kualitatif, termasuk persetujuan informan dan perlindungan identitas responden. Rujukan metode analisis tematik mengacu pada Braun dan Clarke (2006) untuk menjamin validitas dan reliabilitas data. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menggali secara mendalam bagaimana komunitas Arab Melayu mempertahankan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi arab melayu

Arab Melayu adalah kelompok etnis yang merupakan keturunan atau diaspora Arab yang telah menetap dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu di wilayah Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Mereka berasal terutama dari Hadhramaut, Yaman Selatan, yang mulai bermigrasi sejak abad ke-13 dan berperan aktif dalam penyebaran Islam, perdagangan, serta kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu. Identitas Arab Melayu merupakan hasil perpaduan budaya Arab dan Melayu, yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, praktik keagamaan, serta sistem sosial mereka. Meskipun mempertahankan akar budaya Arab, komunitas ini telah mengalami proses akulturasi yang kuat sehingga membentuk sebuah identitas khas yang berbeda dari Arab di Timur Tengah maupun masyarakat Melayu asli (Ho, 2006; Mobini-Kesheh, 1999).[1]

Arab melayu yang juga dikenal sebagai aksara jawi atau tulisan jawi, adalah system penulisan yang menggunakan aksara arab untuk menuliskan Bahasa melayu. Aksara jawi berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya agama islam dan Bahasa melayu Aksara jawi menggunakan huruf hijayyah (aksara arab) dan menambahkan beberapa huruf untuk melambangkan bunyi bunyi tertentu dalam Bahasa melayu.

Arab Melayu adalah salah satu bentuk tulisan kuno yang digunakan masyarakat Melayu, terlebih khusus yang ditulis dengan menggunakan tulisan huruf Arab Melayu. Rakyat Melayu menggunakan bahasa ini untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi

diri. Dikenal juga dengan istilah Jawi oleh orang Arab terutama di Mekkah terhadap Bangsa Melayu dan Indonesia sampai saat ini. Istilah tersebut merupakan kata sifat yang artinya orang Jawa atau artinya yang berasal dari tanah Jawa. Ibnu Batutah dalam bukunya Al-Rihlah merupakan penulis Arab pada zaman klasik menyebut pulau Sumatera sebagai Al-Jawah. Dari sini orang Arab menyimpulkan bahwa orang Melayu dan orang Jawa sebagai bangsa Jawi dan tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab itu disebut dengan tulisan huruf Jawi.[2]

Di samping itu, Abdul Hadi WM mengatakan bahwa disebut dengan huruf Jawi karena yang pertama kali menyusun huruf ini bernama Syekh Jawini. Syekh ini adalah guru bahasa yang hidup pada akhir abad ke-13 M di Samudra Pasai, Aceh. Dialah yang mengusung penulisan karangan yang berbahasa Melayu dengan menggunakan aksara yang disebut huruf Jawi.

Berdasarkan berbagai penyelidikan yang telah dilakukan para sarjana, penulis menjadi yakin bahwa huruf Arab Melayu yang berkembang di Nusantara/Asia Tenggara berasal dari Aceh. Daerah Aceh merupakan daerah pertama masuk dan berkembangnya Agama Islam untuk kawasan Asia Tenggara. Hampir semua sejarawan Barat dan Timur berkesimpulan demikian. Bersamaan masuknya Islam ke Aceh, maka masuk pula bacaan huruf Arab ke dalam kehidupan masyarakat Aceh, antara lain melalui kitab suci AlQur'anul Karim. Bersumber huruf Arab Melayu itu, lambat laun berkembanglah penulisan Arab Melayu tersebut. (Mohd. Syukri Yeoh, 2011: 5). Sejauh bukti yang tersedia hingga hari ini, penulis pertama alias pencipta huruf Arab Melayu adalah Abu Ishak Al Makarany yang mengarang kitab Idhharul Haq fi Mamlakatil Perlak wal Pasy, yakni tentang sejarah Kerajaan Peureulak dan Pasai. Kitab ini ditulis dalam huruf Arab Melayu. Semua kitab lain yang tertulis dalam huruf Arab Melayu diyakini ditulis setelah penulisan kitab Idhharul Haq itu (Serambi Indonesia, 4 April 1994). Sejarah mencatat, bahwa di Aceh telah berkembang beberapa kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Peureulak,[3]

### **Keberadaan arab melayu pada abad pertengahan dan di zaman modern**

Tulisan arab melayu pada abad pertengahan merupakan tulisan pemerintahan atau tulisan resmi bagi raja-raja keturunan melayu yang berada di daerah nusantara. Contohnya Sultan pertama Sulu (Paduka Mahasari Maulana al-Sultan Sharif ul-Hashim) yang memerintah tahun 1450 – 1480 adalah berasal dari Sumatra. Sultan ini menikah dengan putri Rajah Baguinda yang berasal dari Minangkabau ('Menangkabaw' dalam istilah di Mindanao). Dalam acara pelamarannya Paduka Mahasari Maulana al-Sultan Sharif ul-Hashim membuat lamaran dengan tulisan arab melayu untuk di sampaikan kepada Rajah Baguinda.[4]

Aksara yang digunakan di Mindanao dan Sulu sebelum datangnya pengaruh kolonial Spanyol adalah dalam huruf Yawi (Arab Melayu). Buku-buku agama ketika itu adalah dalam huruf Yawi, sama halnya dengan tradisi penulisan di Thailand Selatan (Patani) dan juga di kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia masa silam.

Pada usai yang lebih muda pada abad 16–17, di daerah lain juga ditemukan mansukrip seperti, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Melayu, Hikayat Aceh, Hikayat Hasanuddin, Babat Tana Jawi, Babad Cirebon, Babat Banten, Carita Purwaka Caruban Nagari. Di Nusa Tenggara ditemukan Syair Kerajaan Bima, Bo'Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima. Dari Maluku ada Hikayat Hitu. Di Sulawesi ada Hikayat Goa, Hikayat Wajo dan lainnya.

Di Aceh, pada abad 16–17 terdapat cukup banyak penulis manuskrip. Misalnya, Hamzah Fansuri, yang dikenal sebagai tokoh sufi ternama pada masanya. Kemudian ada Syekh Nuruddin ar-Raniri alias Syekh Nuruddin Muhammad ibnu 'Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi. Ia dikenal sebagai ulama yang juga bertugas menjadi Qadhi al-Malik al-Adil dan Mufti Muaddam di Kesultanan Aceh pada kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani abad 16. Salah satu karyanya yang terkenal berjudul "Bustanul Salatin." Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang juga ditetapkan sebagai Mufti dan

Qadhi Malik al-Adil di Kesultanan Aceh selama periode empat orang ratu, juga banyak menulis naskah-naskah keislaman.

Pada tahun 1812 (sekitar 100 tahun sebelum kajian Shellabear), Marsden telah memperkatakan keberadaan aksara Arab Melayu dalam bukunya *A Grammar of the Malayan Language*. R.O. Winstedt (1913) juga mengulas tentang system ejaan Arab Melayu dalam bukunya *Malay Grammar*. Sedangkan di kalangan orang Melayu, Raja Ali Haji diakui sebagai tokoh yang mula-mula sekali memperkatakan system ejaan Arab Melayu seperti yang tercatat dalam bukunya *Bustan al-Katibin*, diteruskan oleh Muhammad Ibrahim (anak Abdullah Munsyi).

Kontinuitas kultural Jawa tertanam sebagai dasar legitimasi Keraton Palembang. Budayawan Palembang Djohan Hanafiah mencatat, keterkaitan politik ini berakhir setelah Sultan Abdurrahman (1659-1706) memproklamasikan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1675.

Jeroen Peeters dalam *Kaum Tuo Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (1997) memaparkan, di kalangan keraton, bahasa Jawa kromo (bahasa Jawa halus) menjadi bahasa resmi. Akan tetapi, pemakaian bahasa ini tidak tersebar luas di luar lingkungan Keraton Palembang.

Merujuk pada sejumlah naskah berbahasa Jawa yang tersimpan di Royal Asiatic Society, London, Peeters meyakini, naskah-naskah tersebut juga hanya beredar di lingkungan keraton. Beberapa koleksi naskah berbahasa Jawa ini antara lain teks Panji (1801) yang ditulis atas perintah Sultan Ahmad Najamuddin.

Selain didampingi ulama, sultan juga memiliki juru tulis khusus untuk penulisan bahasa Arab. Bahasa dan tulisan Arab digunakan dalam kitab-kitab utama pengajaran Islam di Palembang, termasuk naskah yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir.

Sebagian naskah-naskah keagamaan yang ditemukan, merupakan kitab yang langsung dibawa dari Arab. Sebagian lainnya disalin ulang dengan ketelitian yang tinggi di Palembang.

Akan tetapi, seperti bahasa Jawa kromo yang hanya dikuasai oleh kalangan bangsawan, bahasa Arab juga lebih dikuasai para guru atau kalangan ulama. Sejumlah naskah keagamaan menggunakan bahasa Arab dilengkapi terjemahan bahasa Melayu, walaupun tetap ditulis dengan huruf Arab.

Naskah-naskah sastra, antara lain hikayat yang berbentuk prosa maupun syair, serta berbagai kisah dalam naskah-naskah pada masa kesultanan lebih banyak ditulis dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu (Arab Melayu). Kegiatan surat- menyurat, antara lain dari sultan kepada Gubernur Batavia juga ditemukan dalam basa Arab Melayu

Penggunaan tulisan Arab Melayu (Armel) atau Tulisan Jawi (Tulwi) di Indonesia di zaman modern ini sekarang bisa dikatakan sudah hampir punah. Kalau pun dipelajari pada Pondok Pesantren, lebih mengutamakan tulisan Arab gondol/Kitab Kuning. Demikian kondisinya juga pada sekolah-sekolah umum, tidak pernah lagi diajarkan kepada murid.

Seiring dengan perkembangan zaman, lambat-laun tulisan ini ditinggalkan masyarakat. Bukan berarti model tulisan ini tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, tidak sama sekali, namun yang menyebabkan ia ditinggalkan karena kebijakan dari pemerintah kita sendiri.

Salah satu contohnya, pada tahun 70-an hingga 80-an pemerintah menggalakkan program penuntasan buta aksara. Seluruh masyarakat diajarkan membaca latin. Jika saja ada yang tidak bisa membaca tulisan latin, maka mereka dicap sebagai buta aksara, sekalipun ia mampu dan lancar menulis dan membaca Arab Melayu. Artinya pada masa itu pemerintah tidak mengakui Arab Melayu yang telah melekat di tengah masyarakat kita.[6]

Sementara itu, penulisan armel di negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam telah mengakar kuat di masyarakatnya. Penulisan Armel dan cara membacanya, menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa di bangku sekolah di kedua negara tersebut.

Berdasarkan catatan Prof. Dr Kang Kyoung Seok, Peneliti tulisan Armel/Tulwi asal

Busan, Korea, universitas-universitas di luar masyarakat Melayu juga mengajarkan tulisan Armel kepada mahasiswanya. Seperti yang diajarkan di Hankook University of Foreign Studies Korea, mereka bahkan mendatangkan tenaga pengajar khusus dari Malaysia untuk memberikan mata kuliah tulisan armel.

Amerika Serikat (Cornell University), Jepang (Tokyo University of Foreign Studies), Inggris (University of London), Belanda (University of Leiden), Jerman (University of Hamburg), hingga Rusia (University of Leningrad), merupakan negara-negara lainnya di luar masyarakat Melayu, yang pernah dan masih mengajarkan tulisan armel kepada mahasiswanya. Bahkan, manuskrip-manuskrip Armel/Tulwi banyak disimpan di negara Inggris, antara lain di perpustakaan Bodleian Oxford, British Museum, British Library, dan perpustakaan University of London.

Menurut Rusdi, Ketua Yayasan Ikatan Guru Pengajian Al-Qur'an (IGPA) Kalbar, tulisan armel mulai menghilang sejak masuknya pengaruh Partai Komunis Indonesia (tahun 1964/1965). Sejak itu pula, pelajaran armel di sekolah-sekolah ditiadakan. Kecuali di Sumatra.

Akibat perkembangan zaman, huruf latin telah menggeser huruf arab melayu dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan itu menyebabkan naskah-naskah lama kian kurang dibaca dan disalin orang dan pada akhirnya akan habis. Mayoritas masyarakat sekarang ini hanya bisa membaca dalam huruf latin. Akibatnya banyak manuskrip atau naskah lama yang tertulis dalam huruf arab melayu dibiarkan terlantar sekarang karena tidak bisa dibaca. Perkembangan sarana hiburan modern juga ikut melunturkan peranan sastra aceh sebagai sumber hiburan masyarakat. Kehadiran industri film, radio, televisi dan media cetak yang memberi berbagai macam jenis hiburan serta bahan bacaan telah menyebabkan kepopuleran naskah Arab Melayu menurun tajam bahkan hampir tidak ada pihak yang meniraukannya lagi.[3]

## **KESIMPULAN**

Keberadaan Arab Melayu, baik sebagai identitas etnis maupun bentuk aksara budaya (Arab Melayu/Jawi), merupakan bukti kuat dari proses akulturasi antara unsur Arab dan Melayu yang berlangsung sejak abad ke-13 hingga era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Arab Melayu tidak hanya berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya melalui bahasa, adat, dan keagamaan, tetapi juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah gelombang modernisasi, globalisasi, dan perubahan kebijakan negara.

Transformasi identitas Arab Melayu dari masa kejayaan di abad pertengahan hingga kemunduran penggunaannya di zaman modern merupakan gambaran dari konflik antara warisan budaya dan realitas kontemporer. Sementara di negara seperti Malaysia dan Brunei tulisan Arab Melayu (Jawi) masih dilestarikan secara formal, di Indonesia, keberadaannya semakin terpinggirkan akibat kebijakan pendidikan yang mengabaikan aksara ini dan tekanan dominasi huruf Latin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Arab Melayu mengalami pergeseran: dari identitas dominan dalam ruang sosial-keagamaan dan administrasi kerajaan, menjadi identitas minoritas yang terancam punah dalam konteks budaya populer dan pendidikan formal modern. Namun demikian, masih terbuka ruang untuk revitalisasi identitas Arab Melayu melalui pendekatan kultural dan institusional, seperti integrasi kembali dalam kurikulum lokal, digitalisasi naskah-naskah lama, serta penguatan komunitas diaspora melalui media dan organisasi kebudayaan.

Gagasan selanjutnya yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah upaya pelestarian Arab Melayu melalui integrasi teknologi digital untuk dokumentasi naskah-naskah lama serta kolaborasi lintas negara-negara rumpun Melayu dalam pengembangan kurikulum

budaya dan sejarah Arab Melayu yang kontekstual dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- D. Melinda, □ Stain, B. Syafina, and B. E. Suyanto, "Sejarah Penulisan Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab: Telaah dari Kajian Pustaka," 2024. [Online]. Available: <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- D. Melinda, □ Stain, B. Syafina, and B. E. Suyanto, "Sejarah Penulisan Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab: Telaah dari Kajian Pustaka," 2024. [Online]. Available: <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- E. Roza, "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual," TSAQAFAH, vol. 13, no. 1, p. 177, May 2017, doi: 10.21111/tsaqafah.v13i1.982.
- E. Roza, "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual," TSAQAFAH, vol. 13, no. 1, p. 177, May 2017, doi: 10.21111/tsaqafah.v13i1.982.
- K. Menulis Kata Tulisan Arab Melayu and M. Mukhlis, "GERAM (Gerakan Aktif Menulis) KEMAMPUAN MENULIS KATA TULISAN ARAB MELAYU MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU".
- K. Menulis Kata Tulisan Arab Melayu and M. Mukhlis, "GERAM (Gerakan Aktif Menulis) KEMAMPUAN MENULIS KATA TULISAN ARAB MELAYU MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU".
- O.: Tengku and A. Sakti, "PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN MANUSKRIP ARAB MELAYU DI ACEH."
- O.: Tengku and A. Sakti, "PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN MANUSKRIP ARAB MELAYU DI ACEH."